

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA MALLASORO KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO

*Feasibility Analysis of Seaweed Farming
in the Village Mallasoro Bangkala District Jeneponto*

Irmayani¹, Syarifuddin Yusuf², & Muhammad Nispar³

^{1,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare, 90752, Sulawesi Selatan, Indonesia Tel: +62-81355053959

Fax: +62421-22757, e-mail: irmaumpar@yahoo.co.id / mnispar@yahoo.com

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare, 90752,
Sulawesi Selatan, Indonesia Tel: +62-421-25524 e-mail: aryus_umpar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani yang melakukan budidaya rumput laut *Kappaphicus alvarezii*, di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, Untuk mengetahui apakah budidaya rumput laut yang dikembangkan di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto layak untuk dikembangkan secara financial. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mallasoro Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan sampel sebanyak 15 petani rumput laut yang diambil secara *Simple Random Sampling* dengan tehnik analisis Pendapatan, Net Present Value, Indeks Rate Return. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani rumput laut sebesar Rp50.385.000, nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp20.573.720. dan Indeks Rate Return (IRR) sebesar 47,67% Usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan secara ekonomis.

KATA KUNCI : *Rumput Laut, pendapatan, Net Present Value (NPV), Indeks Rate Return (IRR)*

ABSTRACT

This study aimed to find out how much the income of farmers who cultivated seaweed *Eucheuma sp cottonii*, in the Village District of Bangkala Mallasoro Jeneponto, to determine whether seaweed farming developed in the Village District of Bangkala Mallasoro Jeneponto financially feasible to develop. This study was conducted in the District Mallasoro Jeneponto using a sample of 15 farmers seaweed taken by Simple Random Sampling with analysis techniques Revenue, Net Present Value, Return Rate Index. The results showed that the seaweed farmers income of Rp50.385.000, Net Present Value (NPV) of Rp20.573.720 and the Index Return Rate (IRR) of 47.67 % Seaweed Farming Village Mallasoro, District Bangkala Jeneponto feasible to be developed because it provides economic benefits.

KEYWORDS : *Seaweed, Income, Net Present Value (NPV), Index Rate Return (IRR)*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan panjang garis pantai 81.000 km merupakan kawasan pesisir dan lautan yang memiliki berbagai sumber daya hayati yang sangat besar dan beragam. Berbagai sumberdaya hayati tersebut merupakan potensi pembangunan yang sangat penting sebagai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru (Dahuri 2000).

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai \pm 90 km dengan luas 749.79 km². Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jeneponto dari tahun 2000 – 2004, luas areal pemeliharaan dan produksi rumput laut mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu dari aspek teknis usaha budidaya rumput laut mudah dilakukan dan waktu pemeliharaan relatif singkat, sedangkan dari aspek ekonomi usaha menguntungkan karena biaya pemeliharaan murah.

Salah satu jenis rumput laut yang dibudidayakan di Kabupaten Jeneponto adalah *K. alvarezii*. Jenis ini mempunyai nilai ekonomis penting karena sebagai penghasil karaginan. Dalam dunia

industri dan perdagangan karaginan mempunyai manfaat yang sama dengan agar-agar dan alginat, karaginan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri farmasi, kosmetik, makanan dan lain-lain (Mubarak *et al.* 1990).

Permintaan rumput laut kering kurang 9.300 MT per tahun dan untuk kebutuhan industri di luar negeri 15.000 s.d. 20.000 MT per tahun. Pabrik pengolahan keragian rumput laut di Indonesia telah ada sejak tahun 1989. Sekarang ini sudah banyak pabrik pengolahan rumput laut di Indonesia, karena itu pabrikan dan eksportir bersaing untuk memperoleh bahan baku rumput laut kering.

Budidaya rumput laut yang pada umumnya dapat dilakukan oleh para petani/ nelayan dalam pengembangannya memerlukan keterpaduan unsur-unsur sub sistem, mulai dari penyediaan input produksi, budidaya sampai ke pemasaran hasil. Keterpaduan tersebut menuntut adanya kerjasama antara pihak-pihak yang terkait dalam bentuk kemitraan usaha yang ideal antara petani/usaha kecil yang pada umumnya berada di pihak produksi dengan Pengusaha Besar yang umumnya berada di pihak yang menguasai pengolahan dan pemasaran.

Penelitian analisis kelayakan usahatani rumput laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dilakukan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani budidaya rumput laut dan apakah usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto layak untuk dikembangkan secara finansial.

METODE

Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Februari sampai Maret tahun 2012 di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah 110 orang, dan merupakan penduduk yang melakukan budidaya rumput laut di Desa tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 14% dari populasi jumlah sampel sebanyak 15 orang. Data yang digunakan adalah data Primer dan data Sekunder.

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis kelayakan, yaitu untuk mengidentifikasi penyebab layaknya budidaya rumput laut untuk dibudidayakan sebagai suatu usaha di Kabupaten Jeneponto.

Dalam pengujian ini digunakan analisis sebagai berikut :

1. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya, ditulis dengan rumus;

$$\pi = TR - TC,$$

dimana :

π = keuntungan ,

TR = total revenue (total penerimaan),

TC = total cost (total biaya),

2. Net Present Value (NPV)

Metode NPV yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan. Jika penerimaan kas bersih yang akan datang lebih besar daripada nilai sekarang investasi, maka usaha itu dikatakan menguntungkan. Untuk mendapatkan nilai NPV dapat digunakan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^{1-n} \left(\frac{bt - ct}{(1+i)^t} \right)$$

atau :

$$NPV = \sum PV \text{ Kas Bersih} - \sum PV \text{ Investasi}$$

Dimana :

bt = Keuntungan kotor tiap periode,

ct = Biaya Kotor tiap periode,

$(1+I)^t$ = Discount Faktor (df),

t = 1 = Tahun pertama usaha,

t = n = Umur ekonomis Usaha

i = Tingkat suku bunga

Kriteria kelayakan :

Jika $NPV > 0$; budidaya rumput laut layak untuk diusahakan,

Jika $NPV < 0$; budidaya rumput laut tidak layak untuk diusahakan

3. Internal Rate of Return (IRR)

Metode ini digunakan untuk menghitung “tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai penerimaan-penerimaan kas di masa mendatang”. Apabila tingkat bunga ini lebih besar daripada tingkat bunga yang relevan, maka investasi ini dikatakan menguntungkan (Kadirah, 1978). Untuk mendapatkan nilai IRR dapat digunakan rumus :

$$IRR = \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

i' , NPV = merupakan pasangan tingkat bunga dan NPV yang menghasilkan NPV positif dan mendekati nol,

i'' , NPV = merupakan pasangan tingkat bunga dan NPV yang menghasilkan NPV negatif dan mendekati nol.

atau:

$$IRR = P1 - C1 \times \frac{P2 - P1}{C2 - C1}$$

Dimana :

P1 = tingkat bunga 1,

P2 = tingkat bunga 2,

C1 = NPV 1,

C2 = NPV 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya investasi

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya investasi pada usaha budidaya rumput laut ini meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembelian mesin, perahu, upah tenaga kerja dan peralatan untuk tanaman rumput laut. Untuk lebih jelasnya mengenai perincian biaya investasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perincian biaya investasi budidaya rumput laut yang dikeluarkan dalam melakukan usaha tersebut

No.	Uraian	Jumlah Satuan	Nilai (Rp)
1	Mesin	1	1.500.000
2	Perahu	1	2.000.000
3	Peralatan		
	- Tali	300	1.500.000
	- Pelampung	500	125.000
	- Pisau	1	25.000
	-Tempat jemuran	100 m ²	50.000
Total			5.700.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Pada tabel 1 terlihat bahwa total investasi yang digunakan untuk usaha budidaya rumput laut adalah sebesar Rp5.700.000,.

2. Biaya tanaman selama pemeliharaan

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya selama pemeliharaan meliputi

Tabel 2 Perincian biaya tanaman selama pemeliharaan usaha budidaya rumput laut

Periode	Uraian		Total
	Pemeliharaan (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	
1	250.000	125.000	375.000
2	280.000	125.000	405.000
3	280.000	125.000	405.000
4	250.000	125.000	375.000
5	300.000	125.000	425.000
6	300.000	125.000	425.000
7	250.000	125.000	375.000
8	250.000	125.000	375.000
9	270.000	125.000	395.000
Jumlah	2.430.000	1.125.000	3.555.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

3. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha budidaya rumput laut ini adalah biaya yang dikeluarkan setelah tanaman siap untuk dipasarkan yaitu meliputi biaya peralatan, upah tenaga kerja, bahan bakar. sesuai dengan penyesuaian waktu tiap periode, terdapat perbedaan biaya produksi untuk masing-masing periode.

pajak lahan, pemeliharaan tanaman, yaitu dari periode 1-9. Total biaya pemeliharaan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp3.555.000 Untuk lebih jelasnya perincian biaya tanaman selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah bibit yang ditanam berbeda-beda disesuaikan dengan keadaan iklim setempat. Total biaya produksi usaha budidaya rumput laut di daerah penelitian sebesar Rp47.150.000. Untuk lebih jelasnya alokasi biaya produksi tiap periode dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Biaya produksi pada usaha budidaya rumput laut

Periode	Uraian				Total
	Upah Tenaga Kerja (Rp)	Pemeliharaan (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	Peralatan (Rp)	
1	80.000	375.000	125.000	4.500.000	5.080.000
2	70.000	405.000	125.000	4.700.000	5.300.000
3	80.000	405.000	125.000	4.700.000	5.310.000
4	90.000	375.000	125.000	4.500.000	5.090.000
5	100.000	425.000	125.000	4.700.000	5.350.000
6	100.000	425.000	125.000	4.700.000	5.350.000
7	80.000	375.000	125.000	4.500.000	5.080.000
8	90.000	375.000	125.000	4.700.000	5.290.000
9	80.000	395.000	125.000	4.700.000	5.300.000
Jumlah	770.000	3.555.000	1.125.000	41.700.000	47.150.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Secara umum biaya yang dikeluarkan petani dalam menunjang keberhasilan pengelolaan usaha budidaya atas biaya variabel dan biaya tetap. Perbedaan dari kedua jenis biaya ini terletak pada penanganannya dalam kegiatan pengelolaan usaha budidaya. Dalam hal ini biaya variabel diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani selama berlangsungnya kegiatan proses produksi dan secara langsung berpengaruh terhadap volume produksi. Adapun biaya tetap diartikan sebagai biaya yang tetap dikeluarkan oleh petani meskipun kegiatan produksi tidak berlangsung dan besarnya biaya ini tidak dipengaruhi oleh volume produksi, (Irmayani, 2007). Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha budidaya rumput laut ini meliputi biaya bibit, upah tenaga kerja, dan peralatan. Penetapan

biaya didasarkan keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan data harga yang ditemukan di lapangan (harga ril).

4. Bibit

Bibit merupakan bahan yang ditumbuhkan dalam suatu proses produksi usaha budidaya. Jumlah dan kualitas bibit yang digunakan akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi rumput laut. Bibit yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut ini masih diperoleh dari hasil penanaman sebelumnya yang jika dibeli harganya Rp2.500/kg. untuk panjang bentangan 675 m ditanami bibit sebanyak 800 kg dengan jarak tanam 15 cm. total biaya yang dikeluarkan apabila bibit dibeli adalah sebesar Rp2.000.000

5. Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh petani turut mempengaruhi pengelolaan usaha budidaya. Peralatan yang dimaksud

adalah semua jenis peralatan usaha budidaya yang digunakan dalam mengelolah usaha budidaya rumput laut. Jenis peralatan yang digunakan adalah tali plastik, tali rafia, botol minuman plastik (pelampung), pisau dan tikar jemuran.

Besar biaya yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan pada periode pertama adalah berbeda dengan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan pada periode 2 - 9 karena peralatan yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut dapat bertahan sampai dengan tiga tahun, kecuali tali rafia karena tali rafia cepat rusak. Sehingga total keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk peralatan selama 9 periode (1 tahun) adalah sebesar Rp4.633.333.

6. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha budidaya rumput laut ini adalah

tanaga kerja mesin penggerak perahu serta tenaga kerja manusia. Tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah yang dikerjakannya baik itu persiapan bibit tanaman, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, sampai kepada penjemuran. Besarnya biaya yang digunakan untuk tenaga kerja adalah Rp790.000.

7. Penyusutan dan Nilai Sisa

Penyusutan dan nilai sisa adalah pengurangan nilai suatu barang karena adanya pemakaian selama dalam suatu kurun waktu. Sedangkan nilai sisa (*salvage value*) adalah sisa daripada *capital assets* yang “tidak terpakai habis” selama umur proyek usaha budidaya. Nilai sisa ini selanjutnya ditambahkan dengan penerimaan pada periode terakhir umur proyek usaha budidaya yaitu pada periode ke 9. Selengkapnya mengenai penyusutan dan nilai sisa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Penyusutan dan nilai sisa pada usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro Kabupaten Jeneponto.

No	Investasi	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan tahun (Rp)	Nilai Sisa (Rp)
1	Peralatan					
	- Mesin	1	1.500.000	3	500.000	1.000.000
	- Perahu	1	2.000.000	10	1.000.000	1.000.000
	- Tali plastik	330	1.500.000	3	1.000.000	500.000
	- Pelampung	500	125.000	1	100.000	25.000
	- Pisau	1	25.000	5	20.000	5.000
	- T. Jemuran	100 m	500.000	7	300.000	200.000
	- Karung	25	50.000	1	45.000	5.000
	Total		5.700.000		2.965.000	2.735.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012.

Tabel 4 menunjukkan bahwa total nilai penyusutan selama umur proyek usaha budidaya adalah sebesar Rp2.965.000, sedangkan total nilai sisa yang diperoleh selama umur proyek usaha budidaya adalah sebesar Rp2.735.000. Nilai sisa tersebut selanjutnya ditambahkan dengan penerimaan di periode terakhir umur proyek usaha budidaya yaitu pada periode ke 9.

8. Produksi dan Nilai Produksi

Manfaat (benefit) yang dihasilkan dari usaha budidaya rumput laut berupa hasil panen tanaman rumput laut yang selanjutnya diolah menjadi rumput laut kering, dan banyaknya dinyatakan dalam kilogram (kg). Produksi rumput laut adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari tanaman yang dikelola setiap periodenya. Tanaman rumput laut di daerah penelitian dapat dipanen pada umur 45 hari setelah tanam, pada umur ini merupakan titik puncak kualitas yang baik. Dan apabila kurang atau lebih dari 45 hari baru dipanen maka akan mempengaruhi kualitas produknya.

Produksi rumput laut di daerah penelitian berkisar antara 1000 kg/bentangan sampai 3000 kg/bentangan. Hal ini tergantung dari baik buruknya cuaca dan iklim daerah setempat. Nilai produksi yang diperoleh petani di daerah penelitian berkisar antara Rp5.500.000 sampai dengan Rp22.000.000 nilai produksi tersebut dapat diperoleh dari hasil penjualan rumput laut kering dengan Harga Rp5.000/kg. jumlah produksi dan nilai produksi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada periode ke 8 tanaman berproduksi maksimal, hal ini disebabkan karena pada periode tersebut cuaca untuk pertumbuhan rumput laut sangat mendukung sehingga produksi mencapai 3.000 kg/bentangan. Sedangkan pada periode yang lainnya produksi agak menurun walaupun luas areal tanaman sama. Hal ini disebabkan karena keadaan iklim dan cuaca sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi.

Tabel 5 Produksi dan nilai produksi pada usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Periode	Produksi (kg/btgn/periode)	Nilai Produksi/Rp/btgn)
1	1700	8.500.000
2	1700	8.500.000
3	2500	12.500.000
4	2200	11.000.000
5	2000	10.000.000
6	2500	12.500.000
7	2500	12.500.000
8	3000	15.000.000
9	2000	10.000.000
Total	201.000	100.500.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Nilai produksi yang dimaksud pada usaha budidaya rumput laut ini adalah banyaknya penerimaan yang diterima setelah penjualan hasil panen. Pada periode 1 dan 2 diperoleh nilai produksi 1700 kg kemudian pada periode 3 nilai produksi agak bertambah disebabkan oleh cuaca, dan pada periode 5 dan 9 nilai produksi mencapai 2000 kg dan produksi 2500 kg terdapat pada periode 3, 6 dan 7.

9. Pendapatan usaha budidaya rumput laut

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan bersih yang diperoleh petani dan merupakan selisih antara nilai produksi dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh selama 9 periode (1 tahun) berkisar antara Rp7.500.000 sampai Rp15.000.000, total keseluruhan pendapatan adalah sebesar Rp47.650.000 (tabel 6).

Tabel 6 Arus cash flow pada usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Periode tanaman	Cash Out Flow (Rp)	Cash In Flow (Rp)	Net Cash Flow (Rp)
1	10.780.000	8.500.000	2.280.000
2	5.300.000	8.500.000	3.200.000
3	5.310.000	12.500.000	7.190.000
4	5.090.000	11.000.000	5.910.000
5	5.350.000	10.000.000	4.650.000
6	5.350.000	12.500.000	7.150.000
7	5.080.000	12.500.000	7.420.000
8	5.290.000	15.000.000	9.710.000
9	5.300.000	10.000.000	4.700.000
Total	52.850.000	100.500.000	47.650.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Pada tabel 6 terlihat bahwa pada periode 3, 6 dan 7 tanaman rumput laut berproduksi cukup tinggi. Kemudian produksi maksimal terdapat pada periode 8 yaitu sebesar Rp15.000.000. Selanjutnya pada periode ke 1 dan 2 produksi rumput laut merupakan produksi terendah yaitu sebesar Rp8.500.000. Hal ini dikarenakan iklim pada saat itu tidak mendukung untuk penanaman rumput laut, namun masyarakat tetap menanam untuk menjaga kebutuhan bibit di masa yang akan datang.

10. Analisis pendapatan usaha budidaya

Pendapatan usaha budidaya adalah pengurangan total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha budidaya. Keuntungan rata-rata per tahun yang diperoleh petani responden yang membudidayakan rumput laut sebanyak Rp50.385.000.

Untuk mengukur sejauh mana kelayakan mengenai usulan investasi, terdapat beberapa kriteria yang lazim disebut “*investment criteria*”. Setiap kriteria dapat dipakai untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu usulan usaha.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan arus kas bersih (Net Cash Flow) pada tiap periode yang telah dikalikan dengan faktor diskonto. Dalam analisis ini

digunakan faktor diskonto 14% ini didasarkan pada rata-rata tingkat bunga deposito bank pemerintah dan swasta pada saat analisis dilakukan. Hasil analisis Net Present Value (NPV) dapat dilihat pada tabel 7.

Dari hasil perhitungan NPV diatas yakni diskon faktor sebesar 14% menghasilkan nilai positif yakni Rp20.573.720. Berarti usaha yang dilaksanakan dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini berdasarkan ketentuan bahwa apabila hasil perhitungan positif maka suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

Tabel 7. Hasil analisis Net Present Value (NPV) pada usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Net Cash Flow (Rp)	NPV (DF 14%)
47.650.000	20.573.720

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Internal Rate of Return (IRR)

Metode atau cara lain yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha adalah dengan menggunakan metode analisis Internal Rate of Return (IRR), yaitu metode yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Nilai IRR ini dinyatakan dengan angka persentase. Pada analisis IRR terlebih dahulu dicari nilai NPV positif dan NPV negatif

pada suatu tingkat bunga tertentu. Analisis IRR terdapat pada tabel 8. Hasil analisis diperoleh nilai NPV positif sebesar 11.711.260 pada tingkat bunga 41% dan

nilai NPV negative sebesar 5.389.560 pada tingkat bunga 40%. Hasil analisis pada kedua nilai NPV dan tingkat bunga ini diperoleh IRR sebesar 47,67%.

Tabel 8 Hasil Analisis Internal Rate of Return (IRR) pada usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

NPV Positif pada DF 40%	NPV Negatif pada DF 41%	IRR
6.7 11.260	5.389.560	47,67%

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Nilai yang diperoleh ini lebih besar dari tingkat bunga bank yang digunakan yaitu 40%. Nilai 47,67% ini juga menunjukkan usaha budidaya rumput laut di Desa Mallasoro akan memberikan keuntungan (Soekartawi,1995) sampai pada tingkat bunga 47,67%. Perhitungan IRR diatas yakni tingkat bunga 40% masih memberikan keuntungan sebanyak 47,67%. Berarti usaha ini dapat dikatakan layak karena berdasarkan ketentuan bahwa apabila IRR lebih besar daripada bunga pinjaman, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini diharapkan adanya kerjasama pihak pemerintah setempat untuk lebih mengembangkan usaha budidaya rumput laut dengan melibatkan pihak *stakeholders* dan akademik untuk menghasilkan model pengembangan yang lebih tepat. Selain itu adanya kegiatan penyuluhan perikanan di semua kecamatan

di Kabupaten Jeneponto agar masyarakat petani dapat mengetahui teknik budidaya rumput laut *K alvarezii* yang lebih baik.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang telah tergabung dalam penelitian ini, Bapak Syarifuddin Yusuf, M.Si dan mahasiswa saya Muhammad Nispar serta tim enumerator sehingga penelitian ini telah selesai sesuai waktu yang direncanakan. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden petani rumput laut di Kecamatan Mallasoro Kabupaten Jeneponto atas kebersamaan dan kerjasamanya sehingga kami sangat nyaman di lokasi penelitian, juga kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini semoga terjalin terus kerjasama yang baik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Masyarakat Departemen Pertanian Nasional. 1997. *Pembangunan Pertanian*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Departemen Pertanian Nasional. Jakarta.
- BPS. 2010. *Kabupaten Jeneponto dalam Angka Tahun 2010*. BPS Kabupaten Jeneponto.
- Dahuri. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). 2001. *Potensi Rumput Laut Indonesia*. Jakarta.
- Giyatmi, A H Purnomo, dan M Hubeis. 2003. Analisis Produk Unggulan Agroindustri Perikanan Laut di Kabupaten Rembang. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* ; 9 : 75 – 87
- Irmayani. 2007. Kajian Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Rumput Laut *Eucheuma cottonii* di Kabupaten Jeneponto. *Tesis*. Makassar. Program Studi Agribisnis Pascasarjana Unhas.
- Kadariah. 1978. *Evaluasi Proyek*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kantor Desa Mallasoro. 2012. *Profil Kecamatan Bangkala*. BPS. Jeneponto.
- Mubarak, Dkk. 1990. *Usaha Rumput Laut*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parenrengi A, Sulaeman, E Suryati, A Tenriulo. 2006. Karakteristik Genetika Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii* yang Dibudidayakan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Riset Aquakultur*; 1(1): 1 – 11.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisa Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta

